لساننا : Lisanuna
Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya
Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Praktik *Maharah Lughawiyah* pada Masa Nabi Muhammad Saw: Analisis Historis-Linguistik

Fathur Rusydi Amar
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
rusydiamar98@gmail.com

Abstract

Arabic has occupied a central position in Islamic civilization since the time of the Prophet Muhammad SAW, yet academic studies on the practice of language skills (maharah lughawiyah) during the prophetic period remain very limited; most previous research has focused on the context of modern Arabic learning, while its historical roots during the time of the Prophet Muhammad SAW have not been extensively examined through a historical-linguistic approach. This study aims to describe and analyze the practice of maharah lughawiyah, encompassing istima' (listening), kalam (speaking), qira'ah (reading), and kitabah (writing), during the time of the Prophet Muhammad SAW, as well as to examine its relevance to contemporary Arabic learning. This study employs a qualitative method with a library research approach, using primary data sourced from the Qur'an, hadith, and books of Sirah Nabawiyah, as well as secondary data from relevant academic literature, which were then analyzed through a historical approach to understand the social context of seventh-century Arab society and a linguistic approach to identify forms of language skill practices. The findings show that the four maharah were applied in an integrated manner in early Islamic education: maharah al-istima' developed through the tradition of musyafahah and Qur'anic memorization, maharah al-kalam was evident in preaching and dialogue activities, maharah al-qira'ah developed through Qur'anic learning and the Prophet's literacy policies, while maharah al-kitabah developed through the recording of revelation and diplomatic correspondence. This study concludes that the language learning model during the Prophet's era was characterized as integrative, communicative, and contextual, and holds strong relevance for strengthening the language environment (bi'ah lughawiyah) in contemporary Arabic learning, particularly in Islamic higher education institutions.

***Keywords** : Arabic Language Education. Historical-Linguistic Analysis, Maharah lughawiyah*

Abstrak

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, namun kajian akademik mengenai praktik keterampilan berbahasa (maharah lughawiyah) pada periode kenabian masih sangat terbatas; sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks pembelajaran bahasa Arab modern, sementara akar historisnya pada masa Nabi Muhammad SAW belum banyak ditelusuri secara khusus melalui pendekatan historis-linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik maharah lughawiyah meliputi istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis) pada masa Nabi Muhammad SAW, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran

bahasa Arab kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan data primer bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab sirah Nabawiyah, serta data sekunder dari literatur akademik yang relevan, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan historis untuk memahami konteks sosial masyarakat Arab abad ke-7 dan pendekatan linguistik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik keterampilan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat maharah diterapkan secara terpadu dalam pendidikan Islam generasi awal: maharah al-istima' berkembang melalui tradisi musyafahah dan hafalan Al-Qur'an, maharah al-kalam tampak dalam aktivitas dakwah dan dialog, maharah al-qira'ah berkembang melalui pembelajaran Al-Qur'an dan kebijakan literasi Nabi, sedangkan maharah al-kitabah berkembang melalui pencatatan wahyu dan korespondensi diplomatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa pada masa Nabi bercirikan integratif, komunikatif, dan kontekstual, serta memiliki relevansi tinggi bagi penguatan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, khususnya di lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam.
Kata kunci : Maharah lughawiyah; Analisis Historis-Linguistik; Pendidikan Bahasa Arab.

مستخلص

تحتل اللغة العربية مكانة مركزية في الحضارة الإسلامية منذ عهد النبي محمد صلى الله عليه وسلم، غير أن الدراسات الأكاديمية حول ممارسة المهارات اللغوية في العصر النبوي لا تزال محدودة جدًا؛ إذ ركزت معظم الدراسات السابقة على سياق تعليم اللغة العربية المعاصر، في حين لم تُدرَس جذورها التاريخية في عهد النبي صلى الله عليه وسلم دراسة معمّقة من خلال المنهج التاريخي اللغوي. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل ممارسة المهارة اللغوية التي تشمل الاستماع والكلام والقراءة والكتابة في عهد النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وكذلك بيان مدى صلتها بتعليم اللغة العربية المعاصر. تستخدم هذه الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب الدراسة المكتبية معتمدةً على بيانات أولية مصدرها القرآن الكريم والحديث الشريف وكتب السيرة النبوية، وبيانات ثانوية من الأدبيات الأكاديمية ذات الصلة، ثم تحليلها من خلال المنهج التاريخي لفهم السياق الاجتماعي للمجتمع العربي في القرن السابع الميلادي، والمنهج اللغوي لتحديد أشكال ممارسة المهارات اللغوية. وتشير نتائج البحث إلى أن المهارات الأربع طُبّقت بشكل متكامل في التربية الإسلامية في الجيل الأول: فقد تطورت مهارة الاستماع من خلال تقليد المشافهة وحفظ القرآن الكريم، وظهرت مهارة الكلام في أنشطة الدعوة والحوار، وتطورت مهارة القراءة من خلال تعلّم القرآن الكريم وسياسات النبي صلى الله عليه وسلم في محو الأمية، بينما تطورت مهارة الكتابة من خلال تدوين الوحي والمراسلات الدبلوماسية. وتخلص هذه الدراسة إلى أن نموذج تعلّم اللغة في العصر النبوي اتّسم بالتكامل والتواصلية والسياقية، وله صلة وثيقة بتعزيز البيئة اللغوية (بيئة لغوية) في تعليم اللغة العربية المعاصر، لا سيما في مؤسسات التعليم العالي الإسلامي.

الكلمات الرئيسية: المهارة اللغوية؛ التحليل التاريخي اللغوي؛ تعليم اللغة العربية

لسانانا : Lisanuna
Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya
Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW karena menjadi medium utama penyampaian wahyu, komunikasi sosial, pendidikan, dakwah, serta interaksi budaya masyarakat Arab awal Islam A. N. Ma'rifah, "Kharakteristik Masa Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah (Makkah Dan Madinah)," *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022); A. Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat," *Al-Misbah* 01, no. 01 (2013): 108–19.. Pada masa kenabian, penggunaan bahasa Arab di samping berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, juga menjadi sarana pembentukan karakter, transmisi ilmu, penguatan ukhuwah, dan penyebaran nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *maharah lughawiyah* atau keterampilan berbahasa telah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim generasi pertama.

Dalam kajian pendidikan bahasa Arab, *maharah lughawiyah* umumnya mencakup empat keterampilan utama, yaitu *maharah al-istima'* (menyimak), *maharah al-kalam* (berbicara), *maharah al-qira'ah* (membaca), dan *maharah al-kitabah* (menulis).[1] Keempat maharah tersebut pada era modern sering dipahami sebagai bagian dari sistem pedagogis formal di lembaga pendidikan. Namun, pada masa Nabi Muhammad SAW, praktik keterampilan berbahasa berlangsung secara alami, komunikatif, dan terintegrasi dengan kehidupan sosial, dakwah, pendidikan, serta aktivitas keagamaan masyarakat Muslim.

Kondisi masyarakat Arab pada masa awal Islam dikenal memiliki tradisi lisan yang kuat. Kemampuan berbicara, menghafal, menyimak, dan menyampaikan pesan secara fasih menjadi bagian penting dari budaya masyarakat saat itu. Kehadiran Al-Qur'an dalam bahasa Arab semakin memperkuat perkembangan kemampuan linguistik masyarakat Muslim, karena umat Islam tidak hanya mendengar wahyu, tetapi juga menghafal, memahami, membacakan, dan menuliskannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik *maharah lughawiyah* pada masa Nabi Muhammad SAW sesungguhnya memiliki dimensi pendidikan, sosial, religius, dan kultural yang sangat luas.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Arab pada era modern sering kali lebih berorientasi pada aspek teoritis dan akademik dibandingkan praktik komunikatif yang hidup sebagaimana terjadi pada masa kenabian.[2],Pengamatan lapangan ini sejalan dengan pola yang banyak dilaporkan pada perguruan tinggi keagamaan Islam, sebagaimana ditemukan dalam kajian tentang keterbatasan sumber daya, sarana, dan motivasi peserta didik dalam praktik empat keterampilan berbahasa,[3] maupun dalam kajian tentang belum optimalnya interaksi berbahasa Arab informal di lingkungan

[1] Ahmad Zaki Annafiri, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ANAK-ANAK BERBASIS SITUS DARING (PENDEKATAN MAHARAH LUGHAWIYYAH)," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 21, no. 1 (July 2022): 53–68, https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4798.

[2] Adam Malik, "URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF DI ERA DIGITAL," *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2025, https://pba.tarbiyah.radenintan.ac.id/2025/06/25/urgensi-pembelajaran-bahasa-arab-komunikatif-di-era-digital/.

[3] F. Alhamdi and R. Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 1 (2025): 197–224.

pendidikan tinggi meskipun bahasa Arab telah diajarkan secara formal.[4] Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran *maharah lughawiyah* masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi gramatikal dan pemahaman teks dibandingkan pembentukan lingkungan bahasa yang hidup dan aplikatif.

Padahal, pada masa Nabi Muhammad SAW, praktik bahasa Arab berkembang secara alami melalui interaksi sosial, dakwah, pendidikan, majelis ilmu, serta komunikasi keseharian masyarakat Muslim; bahasa tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, tetapi dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan. Urgensi kajian ini juga terlihat dari masih terbatasnya penelitian historis-linguistik yang secara khusus membahas praktik *maharah lughawiyah* pada era Nabi Muhammad SAW, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas metode pembelajaran bahasa Arab kontemporer, teori linguistik modern, atau sejarah pendidikan Islam secara umum. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik *maharah lughawiyah* pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana keterampilan bahasa Arab diterapkan dalam kehidupan masyarakat Muslim awal, sekaligus menggali relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer, terutama dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Darul Hikmah Aceh Barat.

Persoalan ini semakin relevan bila dikaitkan dengan perkembangan zaman yang menuntut lulusan Pendidikan Bahasa Arab memiliki kompetensi komunikatif, bukan sekadar kompetensi gramatikal. Di banyak perguruan tinggi keagamaan Islam, kurikulum bahasa Arab pada umumnya dirancang untuk membekali mahasiswa dengan penguasaan nahwu, sharaf, dan kosakata, tetapi belum selalu diimbangi dengan ruang praktik yang memadai bagi mahasiswa untuk benar-benar menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi nyata. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang bahasa Arab dan kemampuan praktis dalam menggunakannya, sebuah kesenjangan yang justru tidak ditemukan dalam pola pembelajaran bahasa pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana bahasa dipelajari sekaligus digunakan secara bersamaan dalam satu proses yang utuh.

Dalam konteks inilah, telaah historis terhadap praktik *maharah lughawiyah* pada masa kenabian menjadi relevan sebagai sumber inspirasi metodologis. Nabi Muhammad SAW tidak merancang kurikulum bahasa secara formal sebagaimana lembaga pendidikan modern, namun pola interaksi yang beliau bangun bersama para sahabat—melalui musyafahah, dialog, hafalan, dan korespondensi—pada dasarnya telah mencakup keempat unsur *maharah lughawiyah* secara terpadu dan alami. Memahami pola tersebut secara mendalam dapat membuka wawasan baru bagi pendidik bahasa Arab mengenai bagaimana lingkungan bahasa yang hidup dapat dibangun tanpa harus bergantung sepenuhnya pada struktur kelas formal.

Penelitian ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menelusuri sumber-sumber sejarah dan keagamaan yang otoritatif, kemudian menganalisisnya dengan kerangka konseptual *maharah lughawiyah* yang lazim digunakan dalam kajian pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Dengan cara demikian, penelitian ini berupaya menjembatani dua bidang kajian yang selama ini jarang dipertemukan secara eksplisit,

[4] W. Astuti, C. E. Setyawan, and I. M. Aji, "Penerapan Bi'ah Lughawiyyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam Di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2020): 95–120, https://doi.org/10.36668/jih.v3i1.222.

yaitu sejarah pendidikan Islam pada masa kenabian dan teori keterampilan berbahasa dalam linguistik terapan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *maharah lughawiyah* dan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Rosyid meneliti model pengembangan *bi'ah lughawiyah* oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Pekalongan, dan menemukan bahwa program tersebut dibangun atas tiga model pembelajaran—mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan tutor, serta mahasiswa dengan mahasiswa—melalui kegiatan seperti *ilqā' mufradāt*, *muhādatsah*, *insya'* bulanan, dan majalah dinding bahasa.[5] Alhamdi dan Afril mengkaji keterkaitan antara empat keterampilan berbahasa Arab dan menyimpulkan bahwa keterampilan tersebut saling melengkapi, meskipun keterbatasan sumber daya, sarana, dan motivasi peserta didik masih menjadi tantangan utama.[6] Rizqi menyoroti peran *bi'ah lughawiyah* sebagai sarana akuisisi bahasa kedua, dengan menegaskan bahwa lingkungan bahasa, baik formal maupun informal, sangat menentukan keberhasilan pemerolehan keterampilan berbicara.[7] Adapun Said dan Noor Fadjri secara kuantitatif membuktikan bahwa *bi'ah lughawiyah* berpengaruh signifikan terhadap maharah kalam, meskipun kontribusinya relatif terbatas (13,7%) karena keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh motivasi, strategi komunikasi, dan kebiasaan praktik mandiri.[8]

Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) dan integrasi antar-keterampilan berbahasa sebagai faktor keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Seluruhnya juga sama-sama menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab tidak cukup diperoleh melalui pemahaman materi semata, melainkan membutuhkan praktik penggunaan bahasa secara aktif dan berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung.

Namun demikian, keempat penelitian tersebut berbeda dalam fokus kajian, objek penelitian, dan hasil yang diperoleh. Penelitian Rosyid lebih menekankan bentuk program dan model pembelajaran yang digunakan untuk membangun lingkungan bahasa Arab di tingkat organisasi kemahasiswaan.[9] Penelitian Alhamdi dan Afril berfokus pada hubungan fungsional antar-empat keterampilan berbahasa serta tantangan praktis dalam pembelajarannya.[10] Penelitian Rizqi lebih menyoroti fungsi lingkungan bahasa sebagai media pemerolehan bahasa kedua,[11] sedangkan penelitian Said dan Noor Fadjri menekankan hubungan kausal dan besaran pengaruh lingkungan bahasa terhadap

[5] M. F. Rosyid, "Pengembangan Bī'ah Lughawiyyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2020): 25–40, https://doi.org/10.15575/jpba.v4i1.8185.
[6] Alhamdi and Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab."
[7] M. R. Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 89–105, https://doi.org/10.52166/darelilmi.v4i2.654.
[8] A. S. Said and M. F. Noor Fadjri, "Pengaruh Bi'ah Lughowiyyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no. 3 (2025): 155–65, https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.01.
[9] Rosyid, "Pengembangan Bī'ah Lughawiyyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan."
[10] Alhamdi and Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab."
[11] Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab."

keterampilan berbicara secara statistik.[12] Perbedaan mendasar antara keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konteks kajiannya: seluruh penelitian terdahulu berangkat dari konteks pembelajaran bahasa Arab modern di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menelusuri akar historis praktik *maharah lughawiyah* itu sendiri pada masa Nabi Muhammad SAW, sebuah wilayah kajian yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menganalisis praktik *maharah lughawiyah* pada masa Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan historis-linguistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas pengembangan *bi'ah lughawiyah*, hubungan antar-keterampilan berbahasa, serta pengaruh lingkungan bahasa terhadap pembelajaran dalam konteks pendidikan modern, penelitian ini mengkaji bagaimana istima', kalam, qira'ah, dan kitabah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim awal pada masa kenabian, sekaligus mengintegrasikan perspektif sejarah Islam dan linguistik untuk merekonstruksi pola pemerolehan dan penggunaan bahasa Arab pada masa tersebut, sehingga dapat menjadi landasan historis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Posisi penelitian ini bersifat komplementer terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian Rosyid menjelaskan bentuk program *bi'ah lughawiyah* pada tingkat organisasi mahasiswa, dan penelitian Said dan Noor Fadjri mengukur besaran pengaruh lingkungan bahasa terhadap maharah kalam secara kuantitatif, maka penelitian ini justru menelusuri akar historis mengapa lingkungan bahasa yang hidup dan terintegrasi itu penting, dengan merujuk pada preseden yang dibangun langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi sahabat. Dengan kata lain, penelitian ini memperkuat landasan konseptual bagi penelitian-penelitian *bi'ah lughawiyah* dan *maharah lughawiyah* yang telah ada, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menjadikan praktik kenabian sebagai model pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan praktik pendidikan Islam awal. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, kitab-kitab sirah Nabawiyah, serta berbagai riwayat sejarah yang menggambarkan aktivitas pendidikan dan komunikasi pada masa Nabi. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah pendidikan Islam, linguistik Arab, dan pembelajaran bahasa Arab.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan historis-linguistik. Pendekatan historis digunakan untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Arab abad ke-7, sementara pendekatan linguistik digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keterampilan berbahasa yang berkembang dalam praktik dakwah dan pendidikan Islam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi data berdasarkan empat *maharah lughawiyah*, interpretasi data, serta

[12] Said and Noor Fadjri, "Pengaruh Bi'ah Lughowiyyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

penarikan kesimpulan secara induktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat riwayat-riwayat yang relevan dengan aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pada masa Nabi Muhammad SAW. Setiap riwayat yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis *maharah* yang paling dominan tercermin di dalamnya. Sebagai contoh, riwayat mengenai proses turunnya wahyu dan hafalan Al-Qur'an dikategorikan ke dalam *maharah al-istima'*, sedangkan riwayat mengenai surat-menyurat Nabi dengan para penguasa dikategorikan ke dalam *maharah al-kitabah*.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab sirah dengan literatur akademik yang membahas sejarah pendidikan Islam. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi terhadap suatu riwayat tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh beberapa sumber yang saling menguatkan, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang menekankan proses siklikal antara pengumpulan data, penyederhanaan data mentah, penyajian temuan secara sistematis, dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh interpretasi yang kredibel.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Praktik *Maharah al-istima'* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang paling dominan dalam masyarakat Arab awal. Kondisi ini dipengaruhi oleh kuatnya budaya lisan yang berkembang pada masa tersebut, sehingga sebagian besar proses transfer pengetahuan berlangsung melalui pendengaran dan hafalan.[14]

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril menunjukkan pentingnya aktivitas menyimak dalam proses pembelajaran Islam; Nabi mendengarkan bacaan Malaikat Jibril kemudian mengulanginya hingga mampu menghafalnya dengan baik.[15] Setelah menerima wahyu, Nabi menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat melalui pembacaan langsung. Para sahabat menyimak bacaan tersebut dengan penuh perhatian, kemudian menghafalkannya dan menyampaikan kembali kepada orang lain.

Tradisi musyafahah menjadi metode pembelajaran utama, yakni guru membacakan materi sedangkan murid menyimak, menghafal, dan mengulanginya. Sistem ini terbukti efektif karena menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an dalam jumlah besar.[16] Selain Al-Qur'an, keterampilan menyimak juga berkembang melalui khutbah Jumat, ceramah keagamaan, majelis ilmu, serta berbagai bentuk komunikasi

[13] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).
[14] A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2019).
[15] Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005); S. Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum* (Darussalam, 2017).
[16] A. Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (2018): 1–17, https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1438.

langsung antara Nabi dan para sahabat.

Dari sudut pandang linguistik, praktik menyimak pada masa ini tidak berhenti pada tahap mendengar secara pasif, melainkan melibatkan proses kognitif aktif berupa pemahaman makna, penyimpanan dalam ingatan jangka panjang, dan reproduksi ulang secara lisan. Proses tersebut sesungguhnya sejalan dengan konsep *listening comprehension* dalam pembelajaran bahasa modern, di mana keterampilan menyimak yang baik menjadi prasyarat bagi berkembangnya keterampilan berbicara. Keteladanan Nabi dalam mengulang bacaan wahyu hingga hafal menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengulangan (*takrar*) sebagai strategi penguatan ingatan, sebuah prinsip yang hingga kini tetap relevan dalam metodologi pengajaran bahasa asing.

Praktik *Maharah al-kalam* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai komunikator yang sangat efektif; beliau berbicara dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.[17] Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi berbicara secara perlahan sehingga para sahabat mampu memahami dan mengingat setiap perkataannya, yang menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dalam proses penyampaian pesan.[18]

Praktik *maharah al-kalam* tampak dalam berbagai aktivitas, antara lain: (1) dakwah kepada masyarakat Quraisy; (2) dialog dengan tokoh-tokoh Arab; (3) musyawarah dengan para sahabat; (4) khutbah Jumat dan khutbah Id; (5) perundingan politik dan diplomasi; serta (6) pengajaran langsung kepada para sahabat.[19]

Selain Nabi, para sahabat juga memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan berbicara melalui aktivitas dakwah. Mereka ditugaskan menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga, kabilah, maupun wilayah lain yang baru menerima Islam. Aktivitas ini menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang komunikatif karena bahasa digunakan secara langsung untuk menyampaikan gagasan, memberikan penjelasan, dan memengaruhi orang lain.

Praktik *maharah al-kalam* pada masa ini juga memperlihatkan adanya kesadaran terhadap kesesuaian bahasa dengan konteks dan lawan bicara (*muqtadha al-hal*), sebuah prinsip yang dalam ilmu balaghah dikenal sebagai landasan retorika Arab klasik. Nabi menyesuaikan gaya bicaranya sesuai dengan latar belakang audiens, baik ketika berdialog dengan pembesar Quraisy, menyampaikan ajaran kepada masyarakat awam, maupun bernegosiasi dengan delegasi asing. Kemampuan adaptif semacam ini menunjukkan bahwa *maharah al-kalam* pada masa kenabian tidak sekadar soal kefasihan lisan, tetapi juga mencakup kompetensi pragmatik dalam memilih strategi komunikasi yang tepat sesuai situasi.

Praktik *Maharah al-qira'ah* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Meskipun tingkat melek huruf masyarakat Arab relatif rendah, Islam memberikan perhatian besar terhadap keterampilan membaca. Hal ini terlihat dari wahyu pertama yang diawali dengan perintah "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*" (Al-Qur'an al-Karim, Q.S. Al-'Alaq/96:1), yang menjadi landasan bagi berkembangnya tradisi literasi dalam

[17] M. Yakub, "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW Pada Periode Mekah," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 30–52, https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026.
[18] al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (n.d.).
[19] Yakub, "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW Pada Periode Mekah."

Islam.

Setelah hijrah ke Madinah, kebutuhan terhadap kemampuan membaca semakin meningkat. Para sahabat yang mampu membaca berperan sebagai guru Al-Qur'an dan pengajar bagi masyarakat Muslim.[20] Pembelajaran membaca dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengenal huruf Arab; (2) membaca ayat-ayat Al-Qur'an; (3) memahami makna bacaan; dan (4) mengajarkan bacaan kepada orang lain.

Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya bertujuan memperoleh kemampuan teknis membaca, tetapi juga memahami kandungan wahyu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan *maharah al-qira'ah* pada masa Nabi menjadi fondasi lahirnya tradisi intelektual Islam yang berkembang pesat pada masa-masa berikutnya.[21]

Menariknya, perintah membaca yang menjadi wahyu pertama justru turun kepada masyarakat yang secara umum belum memiliki tradisi literasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal memosisikan kemampuan membaca bukan sebagai keterampilan *elite* yang eksklusif, melainkan sebagai kebutuhan dasar setiap Muslim. Dorongan tersebut kemudian terlembagakan melalui kebijakan Nabi yang menjadikan kemampuan baca-tulis sebagai salah satu syarat pembebasan bagi sebagian tawanan Perang Badar, yaitu dengan mengajarkan sepuluh orang Muslim membaca dan menulis sebagai bentuk tebusan. Kebijakan ini memperlihatkan bahwa *maharah al-qira'ah* tidak hanya berkembang secara alami melalui pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga melalui kebijakan strategis yang secara sengaja dirancang untuk memperluas literasi umat.[22]

Praktik *Maharah al-kitabah* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Keterampilan menulis memperoleh perhatian yang semakin besar setelah Islam berkembang. Salah satu bentuk praktik kitabah yang paling menonjol adalah pencatatan wahyu Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menunjuk sejumlah sahabat sebagai penulis wahyu (*kuttab al-wahyi*), di antaranya Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Ubay bin Ka'ab, yang bertugas menuliskan ayat-ayat yang baru turun pada berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, batu tipis, dan kulit hewan.[23]

Selain pencatatan wahyu, keterampilan menulis digunakan dalam administrasi negara dan diplomasi. Nabi mengirim surat kepada berbagai penguasa dunia seperti Raja Najasyi di Habasyah, Heraklius di Romawi, dan Kisra di Persia.[24] Aktivitas surat-menyurat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis telah digunakan sebagai sarana komunikasi resmi yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan dakwah Islam.

Praktik kitabah pada masa ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya standardisasi dan akurasi dalam penulisan, mengingat teks-teks wahyu yang dicatat harus benar-benar sesuai dengan apa yang disampaikan Nabi tanpa penambahan maupun

[20] M. Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah," *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 01 (2021): 58–74, https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44.

[21] Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*.

[22] Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

[23] Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah."

[24] Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*.

pengurangan. Kehati-hatian ini kelak menjadi salah satu fondasi metodologis dalam ilmu penulisan dan periwayatan hadis, yang menuntut ketelitian tinggi dalam mendokumentasikan setiap perkataan dan perbuatan Nabi. Dengan demikian, *maharah al-kitabah* pada masa kenabian tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga menanamkan etos ketelitian dan tanggung jawab intelektual yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam pada masa-masa berikutnya.

Tabel 1. Ringkasan Praktik Empat *Maharah lughawiyah* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Maharah	Bentuk Praktik pada Masa Nabi	Sumber/Riwayat Pendukung	Relevansi Kontemporer
Istima'	*Musyafahah*, mendengar dan menghafal wahyu, khutbah, majelis ilmu	Ibn Hisyam (2005); Mubarakfuri (2017); Jalil (2018)	*Listening comprehension* sebagai prasyarat keterampilan produktif
Kalam	Dakwah, dialog, musyawarah, khutbah, diplomasi lisan	Yakub (2021)	Kompetensi pragmatik dan kesesuaian bahasa dengan konteks (*muqtadha al-hal*)
Qira'ah	Perintah *iqra'*, pembelajaran Al-Qur'an, pengajaran baca-tulis tawanan Badar	Al-Qur'an al-Karim; Ibn Hisyam (2005); Ifendi (2021)	Literasi sebagai kebutuhan dasar, bukan keterampilan elitis
Kitabah	Pencatatan wahyu oleh *kuttab al-wahyi*, surat diplomatik kepada raja-raja	Ibn Hisyam (2005); Ulya & Saidah "Rijalul Qur'an: Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2017): 51–64, https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929. (2017); Mubarakfuri (2017)	Etos ketelitian dan akurasi sebagai fondasi tradisi keilmuan Islam

Pembahasan

Integrasi Empat Maharah dalam Pendidikan Nabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada masa Nabi Muhammad SAW tidak berlangsung secara parsial, melainkan secara terpadu. Keempat keterampilan berbahasa saling mendukung dalam proses pembelajaran: para sahabat terlebih dahulu menyimak bacaan Al-Qur'an, kemudian mengucapkannya kembali, membaca teks yang telah ditulis, dan akhirnya menuliskannya. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara alami dan berkesinambungan, sejalan dengan teori pemerolehan bahasa modern yang menekankan pentingnya interaksi antara keterampilan reseptif dan produktif.[25]

[25] Alhamdi and Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab."

Pola integrasi semacam ini berbeda dari kecenderungan pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan formal saat ini, yang sering memisahkan pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ke dalam mata kuliah atau sesi yang berdiri sendiri-sendiri. Padahal, sebagaimana tergambar dalam praktik kenabian, keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu siklus yang saling menguatkan: menyimak menyediakan input kebahasaan, berbicara melatih produksi lisan, membaca memperkaya pemahaman struktur dan kosakata, sedangkan menulis melatih ketepatan dan keteraturan berpikir. Pemisahan yang terlalu kaku antar-keterampilan berisiko menghambat pembentukan kompetensi berbahasa yang utuh.

Dominasi Budaya Lisan dalam Pembelajaran

Kuatnya tradisi lisan masyarakat Arab menjadikan *maharah al-istima'* dan *maharah al-kalam* sebagai keterampilan yang paling berkembang. Hafalan, pidato, syair, dan dialog menjadi sarana utama pembelajaran. Dalam perspektif linguistik, kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif masyarakat Arab dibangun melalui penggunaan bahasa secara langsung dalam interaksi sosial.[26]

Dominasi budaya lisan ini juga berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Arab yang sangat menghargai kefasihan berbicara sebagai penanda status dan kehormatan. Ahli syair dan juru bicara kabilah menempati posisi terhormat dalam masyarakat, sehingga kemampuan berbahasa lisan yang baik bukan hanya kebutuhan komunikatif, tetapi juga modal sosial. Islam memanfaatkan struktur nilai yang sudah mengakar ini secara strategis: alih-alih menghapus tradisi lisan, dakwah Nabi justru menempatkan Al-Qur'an sebagai puncak keindahan bahasa yang mampu menandingi bahkan melampaui syair-syair Arab yang paling masyhur pada masanya, sehingga penerimaan terhadap pesan Islam berjalan seiring dengan penghargaan masyarakat terhadap keunggulan berbahasa.

Transformasi dari Budaya Lisan menuju Budaya Literasi

Turunnya Al-Qur'an membawa perubahan besar terhadap perkembangan literasi masyarakat Arab. Perintah membaca dan pentingnya pencatatan wahyu mendorong lahirnya budaya tulis yang sebelumnya belum berkembang secara luas.[27] Transformasi ini menjadi salah satu faktor penting yang kemudian melahirkan peradaban ilmu pengetahuan Islam pada masa klasik.

Proses transformasi ini berlangsung secara bertahap dan tidak menggantikan tradisi lisan secara total, melainkan memadukan keduanya. Al-Qur'an sendiri diwahyukan dan dijaga melalui dua jalur sekaligus, yaitu jalur hafalan lisan (riwayat *mutawatir*) dan jalur tulisan (*mushaf*), sehingga kedua tradisi—lisan dan tulisan—saling menguatkan dan mengoreksi satu sama lain. Model penjagaan teks semacam ini menjadi salah satu sumbangan penting peradaban Islam terhadap sejarah literasi dunia, karena berhasil mempertahankan otentisitas sebuah teks suci secara konsisten selama berabad-abad melalui kombinasi memori kolektif dan dokumentasi tertulis.

Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi

Praktik *maharah lughawiyah* tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan yang dibangun Nabi. Pada periode Makkah, Dar al-Arqam menjadi pusat pembelajaran Islam, tempat para sahabat belajar Al-Qur'an melalui metode mendengar, membaca,

[26] Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab."
[27] Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*.

berdiskusi, dan menghafal.[28] Setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan utama umat Islam, tempat berlangsungnya berbagai aktivitas pembelajaran bahasa.[29] Adapun Al-Suffah merupakan lembaga pendidikan yang menampung para sahabat yang fokus mendalami ilmu agama, tempat proses pengembangan keterampilan berbahasa berlangsung secara intensif.[30]

Ketiga lembaga tersebut memperlihatkan pola pengembangan yang responsif terhadap kebutuhan zaman: Dar al-Arqam lahir pada masa dakwah yang penuh tekanan dan karenanya bersifat tertutup serta terbatas, Masjid Nabawi berkembang menjadi pusat pendidikan terbuka setelah umat Islam memiliki kedaulatan di Madinah, sedangkan Al-Suffah mengakomodasi kebutuhan pendidikan intensif bagi sahabat yang ingin mendalami ilmu secara penuh waktu. Keragaman bentuk lembaga ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menerapkan satu model pendidikan bahasa yang kaku, melainkan mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial-politik umat pada setiap fase dakwah.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Modern

Praktik kebahasaan pada masa Nabi memiliki sejumlah relevansi terhadap pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Pertama, pembelajaran harus bersifat komunikatif dan berbasis penggunaan bahasa secara nyata. Kedua, empat keterampilan bahasa perlu diajarkan secara terpadu sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahasa yang utuh. Ketiga, pembelajaran hendaknya mengintegrasikan aspek bahasa dengan nilai, budaya, dan konteks sosial sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Keempat, metode musyafahah dan talaqqi masih relevan digunakan terutama dalam pembelajaran pelafalan, qira'ah Al-Qur'an, dan keterampilan berbicara. Kelima, lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) perlu dibangun agar peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.[31] Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan menawarkan landasan historis bagi pentingnya *bi'ah lughawiyah* yang selama ini dikaji terutama dari sudut pandang pendidikan modern.[32]

Secara khusus, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Darul Hikmah Aceh Barat dalam merancang program penguatan lingkungan bahasa yang tidak hanya berbentuk kegiatan formal di kelas, tetapi juga terintegrasi dengan aktivitas keagamaan dan sosial mahasiswa sehari-hari, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Program seperti pembiasaan muhadatsah dalam kegiatan asrama, penugasan menulis jurnal harian berbahasa Arab,

[28] Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah."
[29] M. S. Al Mawardi and M. Iqbal, "Pendidikan Pada Masa Nabi: Analisis Historis Terciptanya Civil Society Di Madinah," *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi* 15, no. 13 (2015).
[30] A. Mubin, "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–35, https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488.
[31] Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab"; Said and Noor Fadjri, "Pengaruh Bi'ah Lughowiyyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."
[32] Rosyid, "Pengembangan Bī'ah Lughawiyyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan"; Alhamdi and Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab."

forum kajian keislaman berbahasa Arab, serta pembentukan kelompok *tahfiz* yang sekaligus melatih pelafalan dan pemahaman, dapat menjadi turunan praktis dari model integratif yang ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan lingkungan bahasa secara konsisten terbukti efektif meningkatkan maharah kalam peserta didik.[33]

PENUTUP

Praktik *maharah lughawiyah* pada masa Nabi Muhammad SAW telah mencakup empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Walaupun belum dirumuskan dalam bentuk teori pendidikan bahasa sebagaimana saat ini, keempat keterampilan tersebut telah diterapkan secara nyata dalam proses dakwah, pendidikan, dan kehidupan sosial umat Islam generasi awal. *Maharah al-istima'* berkembang melalui tradisi musyafahah dan hafalan Al-Qur'an; *maharah al-kalam* tampak dalam aktivitas dakwah, dialog, khutbah, dan musyawarah; *maharah al-qira'ah* berkembang melalui pembelajaran Al-Qur'an serta dorongan Islam terhadap literasi; dan *maharah al-kitabah* berkembang melalui pencatatan wahyu serta aktivitas diplomasi melalui surat-menyurat.

Praktik kebahasaan pada masa Nabi Muhammad SAW menunjukkan model pembelajaran yang integratif, komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata. Model tersebut memiliki relevansi yang tinggi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab modern, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Darul Hikmah Aceh Barat, terutama dalam upaya membangun kompetensi komunikatif peserta didik secara menyeluruh melalui penguatan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) dan integrasi keempat maharah dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersumber sepenuhnya dari studi pustaka, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis praktik kenabian pada konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif atau eksperimental disarankan untuk menguji sejauh mana penerapan prinsip-prinsip integratif, komunikatif, dan kontekstual sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan capaian *maharah lughawiyah* mahasiswa secara terukur, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Malik. "URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF DI ERA DIGITAL." *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2025. https://pba.tarbiyah.radenintan.ac.id/2025/06/25/urgensi-pembelajaran-bahasa-arab-komunikatif-di-era-digital/.

Al Mawardi, M. S., and M. Iqbal. "Pendidikan Pada Masa Nabi: Analisis Historis Terciptanya Civil Society Di Madinah." *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi* 15, no. 13 (2015).

[33] Astuti, Setyawan, and Aji, "Penerapan Bi'ah Lughawiyyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam Di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta."

al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. n.d.

Alhamdi, F., and R. Afril. "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 1 (2025): 197–224.

Annafiri, Ahmad Zaki. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ANAK-ANAK BERBASIS SITUS DARING (PENDEKATAN MAHARAH LUGHAWIYYAH)." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 21, no. 1 (July 2022): 53–68. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4798.

Astuti, W., C. E. Setyawan, and I. M. Aji. "Penerapan Bi'ah Lughawiyyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam Di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2020): 95–120. https://doi.org/10.36668/jih.v3i1.222.

Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*. Kencana, 2019.

Ibn Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Ifendi, M. "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 01 (2021): 58–74. https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44.

Jalil, A. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (2018): 1–17. https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1438.

Ma'rifah, A. N. "Kharakteristik Masa Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah (Makkah Dan Madinah)." *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

Mubarakfuri, S. *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Darussalam, 2017.

Mubin, A. "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–35. https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488.

Rizqi, M. R. "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 89–105. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v4i2.654.

Rohman, A. "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat." *Al-Misbah* 01, no. 01 (2013): 108–19.

Rosyid, M. F. "Pengembangan Bī'ah Lughawiyyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2020): 25–40. https://doi.org/10.15575/jpba.v4i1.8185.

Said, A. S., and M. F. Noor Fadjri. "Pengaruh Bi'ah Lughowiyyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no. 3 (2025): 155–65. https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.01.

Ulya, K., and S. Saidah. "Rijalul Qur'an: Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2017): 51–64. https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929.

Yakub, M. "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW Pada Periode Mekah." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 30–52. https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026.

.